

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN DETERMINAN KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PENGRAJIN KULIT DI DUSUN MANDING, DESA SABDODADI, KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Suripto¹ Elita Permatasari²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta
suripto@ep.uad.ac.id

Abstract

This study aims to examine the level of welfare of leather craftsmen in Manding Village, Sabdodadi District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta (DIY). Tourism in Bantul Regency has increased the number of visitors every year. In Bantul Regency there is the largest and only center for the leather product industry in the Province of DIY. This researcher examines the level of welfare of families who work as leather craftsmen in Manding Village. This study aims to determine whether the existence of the leather industry affects the welfare of craftsmen in terms of 8 welfare approaches based on indicators according to (Central Bureau of Statistics, 2015), namely: population, health and nutrition, education, employment, and consumption patterns, housing and the environment, poverty, as well as other social. The analytical tools used were the F test (Annova) and T test. The results showed that the level of family welfare between the prosperous was moderate and the prosperous was high. Gender, number of dependents, marital status, and asset ownership have a significant effect on the level of family welfare. While the length of work has no significant effect on the level of welfare.

Keywords: *Welfare, BPS 2015 welfare indicators, Asset Ownership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin kulit di Dusun Manding, Kecamatan Sabdodadi, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pariwisata Kabupaten Bantul mengalami kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Di Kabupaten Bantul terdapat sentral industri produk kulit terbesar dan satu-satunya di Provinsi DIY. Peneliti ini meneliti tingkat kesejahteraan rumahtangga yang berprofesi sebagai pengrajin kulit di Dusun Manding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan industri kulit berpengaruh terhadap kesejahteraan pengrajin dilihat dari 8 pendekatan kesejahteraan berdasarkan indikator menurut (Badan Pusat Statistik, 2015) yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta social lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji F (Annova) dan Uji T. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga antar sejahtera sedang dan sejahtera tinggi. Jenis kelamin, jumlah tanggungan, status perkawinan, dan kepemilikan aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga. Sedangkan lama bekerja tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kesejahteraan.

Kata kunci: *Kesejahteraan, indikator kesejahteraan BPS 2015, Kepemilikan Aset*

Pendahuluan

Produk kulit Manding memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pariwisata di Kabupaten Bantul. Manding dikenal sebagai daerah penghasil produk kulit yang berkualitas dan memiliki nilai seni dan keunikan tersendiri. Produk kulit Manding bisa menjadi salah satu daya tarik wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bantul. Wisatawan bisa membeli

produk kulit Manding sebagai oleh-oleh atau untuk kebutuhan pribadi mereka. Selain itu, produk kulit Manding juga dapat dijadikan sebagai bahan promosi pariwisata di Kabupaten Bantul. Misalnya, produk kulit Manding bisa dipromosikan sebagai produk khas dan identitas dari Manding yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung dan membeli produk tersebut. Dengan demikian, produk kulit Manding dan pariwisata memiliki hubungan

yang saling mendukung dan bisa memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan daerah tersebut.

Kerajinan kulit lebih banyak digemari oleh wisatawan karena selain berkualitas juga mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga usaha ini selalu meningkat bahkan diekspor ke luar negeri. Naiknya permintaan produk kulit Manding dapat memberikan dampak yang positif pada ekonomi daerah Manding. Naiknya permintaan produk kulit Manding akan membuat pengrajin menghasilkan lebih banyak produk dan meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan rumahtangga mereka. Permintaan produk kulit Manding yang meningkat juga dapat membuka lapangan kerja baru, seperti pembuatan produk kulit, penjualan, dan distribusi. Hal ini bisa membantu mengurangi angka pengangguran di Kabupaten.

Jumlah wisatawan di Kabupaten Bantul memiliki grafik selalu naik dari tahun ke tahun. Maka dapat kita simpulkan bahwa wisatawan asing maupun mancanegara bahwa wisatawan antusias dalam mengunjungi wisata di DIY terutama di kabupaten Bantul. Sehingga banyak wisatawan yang mencari oleh-oleh atau cinderamata khas Yogyakarta, sehingga produksi pengrajin pun semakin bertambah dan permintaan untuk ekspor pun semakin tinggi. sehingga dapat menaikkan pendapatan usaha dan akan berdampak pada pendapatan pengrajin atau rumah tangga. Industri kulit di Bantul merupakan salah satu sektor industri kerajinan yang cukup berkembang dan memiliki potensi besar. Dengan meningkatnya produksi dan kualitas produk kerajinan kulit Bantul, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah sektor industri kulit dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Bantul secara keseluruhan. Menurut data BPS, pada tahun 2019 nilai tambah sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul mencapai sekitar Rp. 5,11 triliun.

Kerajinan kulit di Manding telah ada sejak lama dan menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk desa. Kerajinan kulit yang dihasilkan di Manding antara lain tas, dompet, sepatu, sandal, ikat pinggang, dan aksesoris lainnya. Bahan baku kulit yang digunakan umumnya berasal dari sapi, domba, dan kambing. Proses produksi

kerajinan kulit di Manding masih dilakukan secara tradisional, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan kulit, hingga tahap finishing. Keterampilan dan pengalaman para pengrajin kulit di Manding telah terbukti menghasilkan produk yang berkualitas dan diminati oleh banyak orang.

Selain itu, industri kulit di Manding juga dapat meningkatkan nilai tambah produk dan pertumbuhan ekonomi daerah. Produk kerajinan kulit yang dihasilkan di Manding memiliki nilai seni yang tinggi dan berkualitas, sehingga mampu menarik minat konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemasukan devisa dan memperkuat ekonomi daerah. Industri kulit di Manding juga memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya daerah. Kerajinan kulit yang dihasilkan di Manding memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi bagian dari warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan industri kulit di Manding juga dapat membantu memperkuat identitas budaya daerah dan melestarikan tradisi kerajinan kulit. Dengan demikian, industri kulit di Manding memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Perlu adanya dukungan dan pengembangan yang terus menerus untuk memperkuat potensi industri kulit di Manding dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Menurut (Smith & Todaro, 2012), kesejahteraan merupakan suatu kondisi di mana setiap individu memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup ketersediaan lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan publik. Todaro juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam pembangunan ekonomi. Menurutnya, pembangunan yang tidak merata dapat meningkatkan ketimpangan sosial dan mengakibatkan kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan yang inklusif harus memperhatikan akses dan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat. Konsep kesejahteraan menurut Todaro mengarah pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif

harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat tanpa meninggalkan kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, konsep kesejahteraan menurut Todaro sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. BPS (Badan Pusat Statistik) memiliki konsep kesejahteraan yang berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Badan Pusat Statistik, 2015, 2017; Bps, 2008). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, BPS juga menekankan pentingnya pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian, konsep kesejahteraan menurut BPS tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga lingkungan.

Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi di mana seseorang atau masyarakat merasa bahagia, nyaman, dan memiliki kebutuhan hidup yang terpenuhi secara fisik, sosial, dan psikologis. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kekayaan atau pendapatan, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan keterlibatan sosial. Kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator tertentu, seperti tingkat kemiskinan, angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Tujuan utama dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sehingga setiap orang dapat hidup dengan layak dan merasa bahagia dalam kehidupannya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan terdiri dari beberapa variabel yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, indikator sosial lainnya. Indikator kesejahteraan menurut BPS adalah seperangkat ukuran yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Indikator tersebut mencakup beberapa dimensi, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan lingkungan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang terutama dalam hal akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Misalnya, di beberapa masyarakat yang masih mengedepankan patriarki, perempuan mungkin memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan sumber daya lainnya dibandingkan dengan laki-laki (Kressel & Lento, 2012; Yanagisawa, 2011). Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan perempuan secara keseluruhan. Selain itu, perempuan seringkali juga lebih rentan terhadap kekerasan dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara signifikan. Namun, pada kenyataannya, tidak hanya jenis kelamin saja yang mempengaruhi kesejahteraan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti status sosial-ekonomi, etnis, agama, dan faktor lainnya yang dapat berinteraksi dengan jenis kelamin dan mempengaruhi kesejahteraan seseorang atau kelompok masyarakat.

Meenakshi & Ray (2002) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender dan konsep ini terkait erat dengan kesejahteraan rumahtangga. Gender dan kesejahteraan rumahtangga saling terkait dan berpengaruh satu sama lain. Gender dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga dalam beberapa aspek, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Misalnya, jika perempuan dalam rumahtangga memiliki akses terbatas terhadap pendidikan atau pekerjaan, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga secara keseluruhan. Sebaliknya, jika perempuan dalam rumahtangga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal akses terhadap sumber daya dan kesempatan, maka hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan rumahtangga. Peran gender dalam rumahtangga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga dalam hal pembagian kerja domestik dan perawatan anak. Jika tanggung jawab ini hanya ditangani oleh salah satu anggota rumahtangga, maka dapat terjadi

ketidakseimbangan dalam beban kerja dan waktu luang. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan rumahtangga.

Tanggungjawab Rumahtangga

Secara Struktural rumahtangga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari rumahtangga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah rumahtangga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang rumahtangga sebagai asal-usul (*families of origin*), rumahtangga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan rumahtangga batih (*extended family*). Jenis rumahtangga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga. Ada beberapa jenis rumahtangga, seperti rumahtangga inti (pasangan suami-istri dan anak-anak), rumahtangga tunggal (seorang orangtua dengan anak-anak), dan rumahtangga diperluas (rumahtangga inti dengan anggota rumahtangga lain seperti kakek-nenek atau saudara kandung). Setiap jenis rumahtangga memiliki dinamika yang berbeda-beda dan dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga (Suherman et al., 2022). Rumahtangga inti yang sehat dan harmonis dapat memberikan lingkungan yang stabil dan aman bagi anggotanya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumahtangga.

Aset Rumahtangga

Aset rumahtangga adalah semua jenis harta atau kekayaan yang dimiliki oleh rumahtangga, baik berupa properti, kendaraan, perhiasan, investasi, ataupun simpanan uang di bank. Aset rumahtangga juga bisa mencakup barang-barang kecil seperti perabot rumah tangga, elektronik, dan peralatan dapur. Aset rumahtangga dapat menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan rumahtangga, karena dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan finansial rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dalam menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga. (Siregar, 2004) definisi aset adalah barang atau sesuatu barang yang memiliki nilai guna atau ekonomi nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh suatu badan usaha, instansi atau perorangan. Aset rumahtangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kesejahteraan rumahtangga. Aset yang mencakup properti, kendaraan, investasi, simpanan, dan barang-barang lainnya dapat memberikan akses ke sumber daya yang penting bagi rumahtangga, seperti pendidikan yang lebih baik, perawatan kesehatan, perumahan yang layak, dan makanan yang berkualitas. Aset rumahtangga juga dapat membantu melindungi rumahtangga dari kerentanan finansial, seperti kehilangan pekerjaan atau kenaikan harga yang tiba-tiba. Sebaliknya, kurangnya aset rumahtangga dapat meningkatkan risiko kemiskinan, kesulitan finansial, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumahtangga. Oleh karena itu, peran aset rumahtangga dalam mengukur kesejahteraan rumahtangga tidak dapat diabaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yaitu, (McMillan, J.H. & Schumacher, 2003) suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. (Corbin, 2003) Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, (Sugiyono, 2003) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan adalah data cross-section.

Penelitian dilakukan di Dusun Manding, Kecamatan Sabdodadi, Kabupaten Bantul provinsi DIY. Peneliti dilakukan pada bulan Januari 2019 sebelum pandemi covid 2019. Data diambil oleh peneliti berupa data dari kuesioner dengan sampel 42 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, peneliti mewawancarai ketua paguyuban serta mewawancarai pengrajin kulit di sentral kerajinan kulit di Manding.

Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Penelitian ini

menggunakan penelitian korelasional, sampel minimum yang dibutuhkan adalah 30 subjek. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 42 sampel. Penentuan ukuran sampel yaitu ukuran sampel lebih dari 30 sudah memenuhi kaidah penelitian.

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang lebih dari 2 kelompok variabel independen digunakan analisis Anova. Uji ANOVA (Analysis of Variance) adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata antara tiga atau lebih kelompok. Uji ini berguna untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok dan untuk menentukan kelompok mana yang berbeda jika memang ada perbedaan yang signifikan. Rumus ANOVA (*Analysis of Variance*) adalah sebagai berikut (Cleff, 2019):

Rumus untuk menghitung F-statistik dalam uji ANOVA adalah:

$$F = \frac{MS(\textit{between})}{MS(\textit{within})}$$

Di mana: F adalah nilai F-statistik, MS(between) adalah *mean square* antar kelompok; MS(within) adalah *mean square* dalam kelompok. Perhitungan nilai F-statistik dan p-value dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi F dan nilai derajat kebebasan

antar kelompok serta dalam kelompok. Pengujian efek kesejahteraan dengan membandingkan dua kelompok yang saling independen digunakan uji t independen. Uji t independen adalah sebuah teknik uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berbeda secara independen. Teknik ini biasanya digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok yang berbeda. Rumus t-statistik dalam uji t independen adalah sebagai berikut (Zaman, 2015):

$$t = \frac{(X_1 - X_2)}{SE}$$

Di mana: adalah nilai t-statistik, x1 adalah rata-rata kelompok pertama, x2 adalah rata-rata kelompok kedua, SE adalah standar error. Perhitungan p-value dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi t dan derajat kebebasan yang dihitung berdasarkan jumlah sampel pada masing-masing kelompok.

Pembahasan

Penelitian tentang kesejahteraan versi BPS (Badan Pusat Statistik, 2015) diolah berdasar data penelitian yang dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Table 1 Hasil Analisa Skor Kesejahteraan Pengrajin Kulit Dusun Manding

Indikator	Rata-rata Skor	Presentase
Kependudukan	2,86	14,32
Kesehatan dan gizi	2,46	12,34
Pendidikan	2,30	11,51
Ketenagakerjaan	2,95	14,78
Taraf dan pola konsumsi	1,78	8,90
Perumahan dan lingkungan	2,76	13,83
Kemiskinan	2,86	14,31
Indikator sosial lainnya	2,00	10,02
Total	19,97	100,00

Sumber : data primer diolah 2

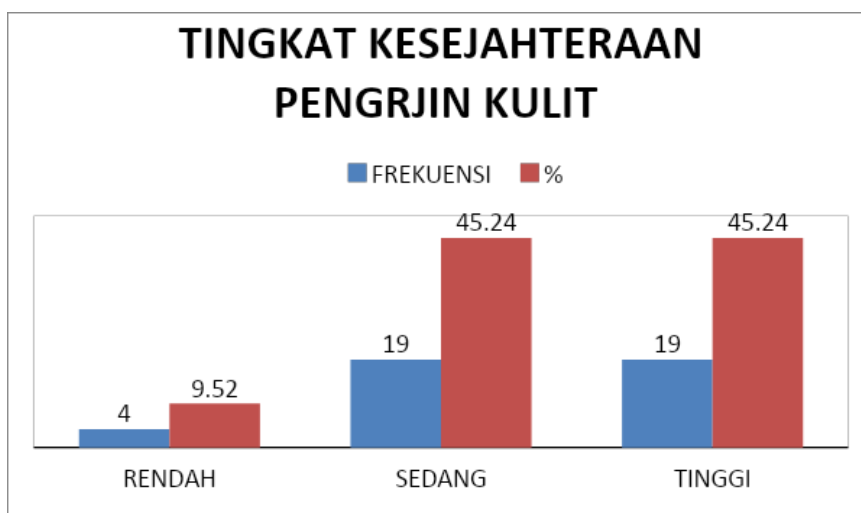
Hasil Analisa di Tabel 1 dari delapan indikator kesejahteraan versi BPS menunjukkan bahwa indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, lingkungan dan kemiskinan memiliki persentase yang hampir sama. Indikator kesejahteraan paling tinggi pada rumahtangga pengrajin kulit

di Dusun Manding yaitu ketenagakerjaan ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 14,78%. Sementara indikator yang masih memberikan kontribusi rendah terhadap kesejahteraan rumahtangga pengrajin kulit terdapat pada taraf dan pola konsumsi (8,90%). Indikator kesejahteraan rumahtangga

bidang ketenagakerjaan menunjukkan bahwa industri kulit di Dusun Manding mampu meningkatkan kesejahteraan dari unsur tambahan jasa tenaga kerja yang digunakan.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator merupakan kesejahteraan yang diukur dari total indikator. Kriteria penentuan kesejahteraan dengan kriteria rata-rata 1 termasuk kategori rendah, kriteria rata-rata 2 termasuk kategori sedang, dan kriteria rata-rata 3 termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa frekuensi pengrajin kerajinan kulit yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 4 orang (9,52%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 19 orang (45,24%). Dan jumlah pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 19 orang (45,24%). Perbandingan tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 grafik tingkat kesejahteraan pengrajin kulit

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa

tingkat pengrajin memiliki kesejahteraan yang bagus, kesejahteraan rumahtangga dapat ditingkatkan dengan adanya perbaikan kulit. Untuk melihat pengaruh gender terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga pengrajin kulit di Dusun Manding digunakan uji independent sample t-test. Uji independent sample T-test adalah sebuah teknik analisis statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berbeda. Dalam uji ini, tujuan uji ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok yang kepala rumahtangga perempuan dengan kelompok kepala rumahtangga laki-laki. Hasil perhitungan uji independent sample T-test digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel dependen (jenis kelamin) terhadap variabel kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen atau tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hasil uji independent sample T-test yang diperoleh dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Frekuensi Jenis Kelamin (X1)

Jenis Kelamin	N	Mean
Rata Laki-laki	7	2,522
Rata Perempuan	35	2,298

Sumber: Data Primer diolah

Pada Table 2 diketahui bahwa jumlah laki-laki sebanyak 7 dengan rata-rata kesejahteraan 2,52 dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki rata-rata kesejahteraan tinggi. Sedangkan perempuan dengan jumlah 35 responden memiliki rata-rata kesejahteraan 2,3, ini berarti perempuan memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang. Untuk menguji jenis kelamin terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga menggunakan uji t independen. Perumusan hipotesis uji independent sample t-test adalah sebagai berikut:

- H0: Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-tingkat kesejahteraan rumahtangga laki-laki dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga wanita.
- Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-tingkat kesejahteraan

rumah tangga laki-laki dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga wanita

Hasil uji-t independen dirangkum pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Independent sample t-test jenis kelamin
Rumah tangga Perajin Kulit Di Dusun Manding

	T	DF
Rata-Rata (Equal variances assumed)	1,799	40

Sumber: Data Primer Diolah

Table 3 didapatkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($1,799 > 1,68$), artinya jenis kelamin (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan (Y). Tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Rumah Tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan. Pengujian pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga dilakukan dengan uji Anova. Uji anova dilakukan dengan membagi sampel menjadi 3 kategori, kategori satu yaitu rumah tangga yang memiliki tanggungan 1 orang, kategori 2 adalah rumah tangga yang memiliki tanggungan 2 orang dan kategori 3 rumah tangga yang memiliki tanggungan 3 atau lebih. Hipotesis uji Anova 3 kategori dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari ketiga kelompok.
- H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari ketiga kelompok.

Hasil uji Anova terangkum pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Variabel kategori tanggungan dalam rumah tangga

	Df	F
<i>Between Groups</i>	3	5,494
<i>Within Groups</i>	38	
Total	41	

Sumber: Data Primer diolah

Table 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,49 dengan F tabel sebesar 2,84, berarti F tabel $<$ F hitung. Sehingga disimpulkan menerima hipotesis alternatif (H_a), artinya jumlah tanggungan yang ditanggung rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan (Y).

Tabel 5
Descriptives kategori tanggungan rumah tangga Perajin Kulit Di Dusun Manding

Kategori	N	Mean
Tanggungan 1 orang	7	2,4186
Tanggungan 2 orang	3	2,3677
Tanggungan 3 orang atau lebih	30	1,7367
Total	42	2,3357

Sumber: data primer diolah

Pada Tabel 5 menunjukkan variabel tanggungan rumah tangga diketahui bahwa rumah tangga yang memiliki tanggungan 1 orang memiliki rata-rata kesejahteraan 2,41 dimana rata-rata tersebut dapat dikatakan tetapi paling tinggi nilainya dibandingkan kategori lainnya. Sedangkan rumah tangga yang memiliki tanggungan 2 orang memiliki rata-rata kesejahteraan sebesar 2,37 dimana dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat rata-rata yang sedang dan menduduki peringkat ke 2. Rumah tangga yang memiliki tanggungan 3 orang atau lebih memiliki rata-rata kesejahteraan sebesar 1,7367 dimana dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat rata-rata yang sedang tetapi menuju rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak tanggungan rumah tangga akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan.

Kepemilikan aset berpengaruh pada kesejahteraan, untuk menguji pengaruh aset yang dimiliki rumah tangga dilakukan uji Anova. Uji ini didasarkan pada 4 kategori yaitu: kategori rumah tangga yang memiliki aset berupa sawah, kategori rumah tangga yang memiliki aset berupa pekarangan, kategori rumah tangga yang memiliki aset berupa rumah tempat tinggal dan kategori rumah tangga yang

memiliki aset berupa berupa gabungan dari ketiganya. Hipotesis uji ANOVA 4 kategori dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari keempat kelompok.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari keempat kelompok.

Penerimaan Ha didasarkan pada jika nilai F-test lebih besar dari nilai F-tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok. Jika nilai F-test lebih kecil dari nilai F-tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok. Hasil Uji Anova terangkum pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Uji F kepemilikan Aset

	Df	F
Between Groups	3	10,797
Within Groups	38	
Total	41	

Sumber: Data primer diolah

Pada Tabel 6 dinyatakan bahwa menerima Ha menolak Ho, karena $F_{tabel} < F_{hitung}$ yaitu $F_{tabel} 2,84 < F_{hitung} 10,797$, sehingga kepemilikan aset berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Aset yang dimiliki rumahtangga perajin kulit di Dusun Manding mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Tabel 7
Descriptives kepemilikan Aset

Kepemilikan Aset	Jumlah Rumahtangga	Tingkat Kesejahteraan
mempunyai sawah	6	2,4767
mempunyai pekarangan	2	2,33
mempunyai tempat tinggal	10	1,968
Gabungan	24	2,4542
Total	42	2,3357

Sumber: Data primer diolah

Tabel 7 tentang kepemilikan aset rumahtangga perajin kulit di Dusun Manding diketahui bahwa ada 6 orang yang memiliki

sawah dan memiliki rata-rata kesejahteraan 2,4767 dimana rata-rata tersebut dapat dikatakan sedang dan lebih tinggi dibandingkan kategori yang lain. Sedangkan ada 2 orang yang memiliki pekarangan dan memiliki rata-rata kesejahteraan sebesar 2,3300 dimana dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat rata-rata yang sedang, ada 10 orang responden yang memiliki tempat tinggal dan memiliki rata-rata kesejahteraan sebesar 1,9680 dimana dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat rata-rata yang sedang. Sementara ada 24 responden yang memiliki gabungan atau lebih dari 1 aset, memiliki rata-rata 2,4542 dimana dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat rata-rata sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan dan determinan kesejahteraan pengrajin kulit di Dusun Manding, Kecamatan Sabdodadi, sleman ditemukan bahwa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Tingkat kesejahteraan rumahtangga pengrajin kulit di Dusun Manding Kecamatan Sabdodadi Kabupaten Bantul dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jumlah rumah tangga pengrajin kulit yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 4 orang, sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 19 orang. Jumlah rumah tangga pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 19 orang. Variabel jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesejahteraan rumahtangga. Variabel Tanggungan Rumahtangga secara berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesejahteraan rumahtangga perajin kulit di Dusun Manding. Hipotesis yang menyatakan variabel tanggungan dalam rumahtangga dapat mempengaruhi variabel kesejahteraan secara signifikan diterima. Variabel kepemilikan aset berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kesejahteraan di Dusun Manding. Hipotesis yang menyatakan variabel kepemilikan aset dapat mempengaruhi variabel kesejahteraan secara signifikan diterima.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2015). *Indikator Tingkat Kesejahteraan Rakyat 2015*. 61–135.

- <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c39e6-inkesra-2015.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017. *Hasil Susenas 2017*, 1(1), 338. <https://doi.org/10.1111/j.1600-6143.2005.01169.x>
- Bps. (2008). *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2008*. [https://doi.org/Katalog BPS 3205015](https://doi.org/Katalog%20BPS%203205015)
- Cleff, T. (2019). Applied Statistics and Multivariate Data Analysis for Business and Economics. In *Applied Statistics and Multivariate Data Analysis for Business and Economics*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-17767-6>
- Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Kressel, H., & Lento, T. V. (2012). *Entrepreneurship in the Global Economy: Engine for Economic Growth*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139095730>
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. (2003). *Research in Education*. Logman.
- Meenakshi, J. V., & Ray, R. (2002). Impact of household size and family composition on poverty in rural India. *Journal of Policy Modeling*, 24(6), 539–559. [https://doi.org/10.1016/S0161-8938\(02\)00129-1](https://doi.org/10.1016/S0161-8938(02)00129-1)
- Smith, S. C., & Todaro, M. P. (2012). *The Developed and Developing World Income*.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suherman, E., Faqih, A., & Trisnaningsih, U. (2022). Hubungan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dengan Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan di Bidang Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6791>
- Yanagisawa, A. (2011). Poverty: social control over our labor force. *International Journal of Social Economics*, 38(4), 316–329. <https://doi.org/10.1108/030682911111112022>
- Zaman, A. (2015). Statistical Foundations for Econometric Techniques. *E-Book*, 426.